

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia investasi saat ini tidak terbatas pada investasi pada sektor ril seperti logam mulia, tanah, rumah, atau properti lainnya yang dinilai berharga dan akan mendatangkan nilai tambah dimasa mendatang. Investasi di sektor finansial atau keuangan juga menjadi pilihan banyak investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan bisa memperoleh manfaat di masa mendatang. Salah satu investasi di sektor keuangan yaitu pasar modal. Pasar modal adalah tempat untuk melakukan jual beli instrumen keuangan yang dilakukan oleh emiten (pihak penerbit saham) dengan investor (pihak penanam modal). Pasar modal membawa simbiosis mutualisme antara emiten dengan investor. Emiten memanfaatkan pasar modal guna menghimpun dana dari investor untuk menjadi sumber pembiayaan perusahaan dengan harapan bisa memperoleh pendapatan dan laba, sedangkan investor memanfaatkan pasar modal untuk melakukan investasi dengan harapan bisa memperoleh dividen di masa mendatang atau memperoleh *capital gain* atas selisih jual beli saham, karena harga jual saham lebih besar dibandingkan dengan harga beli saham. Pasar modal menjadi salah satu hal yang penting dalam sistem perekonomian Indonesia, dengan adanya pasar modal perusahaan-perusahaan yang telah *go public* atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bisa menghimpun dana dari masyarakat umum guna mengembangkan dan memajukan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan *go public* tersebut. Perusahaan yang *go*

public perlu menerapkan sistem keterbukaan atau memberikan informasi-informasi penting kepada masyarakat mengenai kondisi perusahaannya, sehingga masyarakat bisa menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi investor dalam dunia pasar modal. Adanya informasi menjadi dasar bagi investor untuk membantu dalam mengambil keputusan investasi, apakah akan melakukan aksi penjualan atau pembelian instrumen investasi di pasar modal. Informasi digunakan oleh investor untuk melakukan investasi pada saham suatu emiten yang diperkirakan akan memberikan *return* paling besar dibandingkan dengan emiten lainnya dengan tingkat risiko tertentu. Ketidakpastian yang bisa saja terjadi dapat diminimalisir dengan informasi-informasi yang diperoleh oleh investor, sehingga investasi yang dipilih bisa sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditentukan.

Salah satu informasi yang biasa diumumkan oleh emiten kepada investor yaitu pemecahan saham (*stock split*). Pemecahan saham merupakan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang telah *go public* dengan memecah saham menjadi lebih banyak, sehingga jumlah saham yang beredar di masyarakat menjadi bertambah. Pemecahan saham dilakukan agar bisa menjaga harga saham dengan tingkat perdagangan saham yang optimal. Jika harga saham terlalu tinggi maka menjadi sulit dijangkau oleh investor dan menyebabkan likuiditas perdagangan saham menjadi turun. Menurunnya likuiditas perdagangan dikarenakan investor enggan untuk membeli saham karena harga yang tinggi atau

investor berpikir saham sudah mencapai puncaknya. Agar saham bisa kembali likuid maka perusahaan bisa melakukan penambahan jumlah saham, karena dengan penambahan jumlah saham maka harga otomatis menjadi turun.

Tobing dan Pratomo (2014) menyatakan bahwa Pemecahan saham (*stock split*) terdiri dari dua jenis yaitu: pemecahan naik (*split up*) dan pemecahan turun (*split down/reserve split*). *Split up* merupakan bertambahnya jumlah saham beredar yang disebabkan oleh nilai nominal perlembar saham mengalami penurunan. Tujuan dari *split up* adalah agar harga perlembar saham menjadi turun, misalnya pemecahan saham dengan *split factor* 1:2, 1:3, 1:4, 1:5. Sedangkan *split down* merupakan berkurangnya jumlah saham beredar yang disebabkan oleh nilai nominal per lembar saham mengalami peningkatan. Tujuan dari *split down* adalah agar harga per lembar saham menjadi naik, misalnya pemecahan saham dengan *split down* dengan *split factor* 2:1, 3:1, 4:1, 5:1

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan yang melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019

Tahun	Jumlah Perusahaan
2016	24
2017	21
2018	12
2019	13
Total	70

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 jumlah perusahaan *go public* yang melakukan kebijakan *stock split* jumlahnya

cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2019 jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa *stock split* adalah peristiwa yang penting dan tetap dilakukan perusahaan, meskipun mengalami fluktuasi.

Stock split merupakan suatu aksi korporasi (*corporate action*) yang bisa mempengaruhi pasar saham. Adanya informasi mengenai *stock split* akan berakibat pada reaksi pasar. Reaksi pasar yang terjadi bisa positif atau negatif. Reaksi yang positif yakni jika investor tertarik untuk memperebutkan saham perusahaan yang tentunya berakibat pada harga saham yang mengalami kenaikan dan akhirnya tujuan perusahaan bisa tercapai karena kesejahteraan pemegang saham akan tercapai seluas-luasnya. Reaksi pasar dapat dilihat dari adanya pergerakan harga-harga saham. Dengan pemecahan saham tersebut harga saham yang awalnya tinggi bisa menjadi lebih rendah, sehingga kemampuan investor dalam membeli saham bisa meningkat terutama bagi investor kecil atau investor yang memiliki dana terbatas.

Selain harga saham dan volume perdagangan saham, adanya *stock split* juga berimbas pada *return* saham. *Return* saham adalah total bagi hasil yang diperoleh atas investasi yang dilakukan investor (*yield*) dan kenaikan atau penurunan harga saham yang dapat membawa keuntungan atau kerugian (*capital gain/loss*). *Return* saham diharapkan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan yang terjadi pada volume perdagangan saham. Ketika berinvestasi di pasar modal, investor tentunya mengharapkan *return* dalam setiap saham yang dimiliki. Investor akan berusaha untuk meminimalisir risiko yang terjadi sehingga

bisa memperoleh *return* semaksimal mungkin. Bagi investor yang ingin memperoleh *return* melalui *capital gain* perlu mempunyai pengetahuan tentang *bid-ask spread* yang merupakan komponen biaya perdagangan saham.

Bid-ask spread merupakan selisih antara kesediaan pembeli untuk membayar suatu aset dengan harga tertinggi (*bid*) dan kesediaan penjual menerima harga terendah (*ask*). *Bid-ask spread* bisa dikatakan sebagai ukuran persediaan dan permintaan atas suatu aset. Penawaran dapat dikatakan mewakili permintaan, begitupun dengan sebaliknya. Sehingga jika *spread* mengalami peningkatan, maka penawaran dan permintaan juga mengalami perubahan.

Saat investor akan melakukan perdagangan saham, maka investor akan menerima salah satu dari dua harga yaitu *ask* dan *bid*. Hal ini tergantung pada transaksi yang hendak dilakukan investor. Jika investor ingin melakukan transaksi beli maka bisa memperhatikan harga penawaran (*bid*), sedangkan jika ingin melakukan transaksi jual maka bisa memperhatikan harga permintaan (*ask*). Investor dapat memaksimalkan potensi besarnya keuntungan yang dihasilkan dari *bid-ask spread* yang tinggi. Akan tetapi, *bid-ask spread* yang terlalu tinggi juga tidak baik karena bisa menyebabkan saham menjadi kurang likuid. Sedangkan *bid-ask spread* yang rendah berpotensi menghasilkan keuntungan yang rendah, namun bisa membuat saham menjadi aktif diperdagangkan. Namun, umumnya investor yang melakukan investasi di pasar modal kurang memperhatikan pergerakan *bid-ask spread* yang sebenarnya dapat memberikan informasi bagi investor mengenai *return*, risiko saham, dan lain-lain. *Bid-ask spread* dapat

dijadikan parameter bagi investor dalam menentukan investasi yang akan dilakukan.

Tabel 1. 2

Rata-Rata Bid-Ask Spread Beberapa Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Stock Split Tahun 2016-2019

No	Kode Emiten	Tahun Stock Split	Rata-Rata <i>Bid-Ask Spread</i> Sebelum <i>Stock Split</i>	Rata-Rata <i>Bid-Ask Spread</i> Sesudah <i>Stock Split</i>
1.	RAJA	2016	0,00580	0,00858
2.	IMPC	2016	0,00564	0,00508
3.	KREN	2016	0,00729	0,00485
4.	KICI	2016	0,03928	0,06977
5.	PPRO	2017	0,00391	0,00614
6.	KKGI	2017	0,01380	0,00430
7.	IIKP	2017	0,01404	0,00830
8.	VOKS	2017	0,02100	0,01436
9.	MAPI	2018	0,00770	0,00582
10.	TOWR	2018	0,01313	0,03035
11.	GEMA	2018	0,06737	0,05669
12.	BUVA	2018	0,03256	0,03571
13.	MARK	2019	0,00849	0,00718
14.	TOBA	2019	0,06615	0,05097
15.	CARS	2019	0,01174	0,02158
16.	BRPT	2019	0,00267	0,00663

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 tampak beberapa perusahaan yang melakukan *stock split* pada periode 2016-2019. Beberapa perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan penurunan pada *bid-ask spread* sebelum dan sesudah peristiwa

stock split. Peristiwa *stock split* sejatinya diharapkan dapat meningkatkan permintaan dan penawaran saham yang dapat tercermin pada *bid-ask spread*. Namun, pada tabel diatas tidak semua perusahaan yang telah melakukan *stock split* mengalami peningkatan *bid-ask spread*. Peningkatan *bid-ask spread* terjadi pada perusahaan Rukun Raharja (RAJA) , Kedaung Indah Can (KICI), PP Properti (PPRO), Sarana Menara Nusantara (TOWR), Bukit Uluwatu Villa (BUVA), Bintraco Dharma (CARS) dan Barito Pacific (BRPT). Sedangkan perusahaan lainnya seperti Impack Pratama Industri (IMPC), Kresna graha Investama (KREN), Multi Prima Sejahtera (KKGI), Inti Agri Resources (IIKP), Voksel Electric (VOKS), Mitra Adiperkasa (MAPI), Gema Grahasarana (GEMA), Mark Dynamics Indonesia (MARK), dan Toba Bara Sejahtera (TOBA) mengalami penurunan.

Peningkatan dan penurunan yang terjadi pada *bid-ask spread* ini merupakan pengaruh dari kebijakan *stock split*. Variabel lain yang dapat mempengaruhi pergerakan *bid-ask spread* seperti harga saham, volume perdagangan, dan *return* saham. Menurut Wahyuliantini dan Suarjaya (2015) ketika harga saham tinggi, berarti saham aktif diperdagangkan, sehingga investor tidak akan menyimpan saham tersebut dalam waktu yang lama. Hal ini dapat berdampak pada tingkat *bid-ask spread* dan menurunnya biaya kepemilikan yang akhirnya menyebabkan harga saham semakin tinggi dan *bid-ask spread* menjadi semakin kecil. Harga saham yang tinggi menunjukkan para pelaku pasar bersaing semakin kuat. Persaingan ketat inilah yang menyebabkan harga jual (*ask*) yang

cenderung turun dan harga beli (*bid*) cenderung naik, sehingga *spread* menjadi kecil.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *bid-ask spread* adalah volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham menggambarkan aktivitas jumlah saham yang diperdagangkan di pasar modal. Volume perdagangan saham yang besar menandakan saham aktif diperdagangkan, sedangkan volume perdagangan yang kecil menandakan ketidakyakinan investor atas saham yang diperdagangkan. Volume perdagangan yang besar menunjukkan saham diminati oleh investor, sehingga investor mengambil keputusan untuk tidak menyimpan saham dalam waktu yang lama sehingga biaya kepemilikan menjadi turun dan *bid-ask spread* juga menjadi lebih sempit (Anggraini dkk, 2014).

Selain kedua variabel diatas, *bid-ask spread* juga dapat dipengaruhi oleh *return* saham. *Return* saham yang semakin tinggi disebabkan oleh perdagangan yang aktif di pasar modal. Saham yang aktif diperdagangkan berarti saham memiliki perputaran yang cepat sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk penyimpanan. Ketika *return* saham tinggi maka *bid-ask spread* menjadi rendah. Sebaliknya, jika *return* saham rendah maka *bid-ask spread* menjadi tinggi (Ifada, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan Kurniawan dan Mayar (2019) menemukan bahwa harga saham di Bursa Efek Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *bid-ask spread*, serta volume perdagangan saham juga berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Hamidah dkk (2018) juga menemukan dua diantar tiga variabel yang diteliti yaitu harga saham dan volume

perdagangan saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *bid-ask spread*. Penelitian yang dilakukan Alkusani dkk (2020) memperoleh hasil penelitian adanya pengaruh positif namun tidak signifikan *return* saham terhadap *bid-ask spread*.

Berbeda dengan penelitian tersebut, Rasyid dkk (2016) memperoleh hasil penelitian bahwa harga saham memiliki pengaruh positif tidak signifikan pada *bid-ask spread*, serta volume perdagangan saham juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *bid-ask spread*. Patoni dan Lasmana (2015) juga menemukan tidak adanya pengaruh harga saham terhadap *bid-ask spread* dan Wahyuliantini dan Suarjaya (2015) menemukan volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap nilai *bid-ask spread*. Parulian (2020) juga menemukan hasil yang sama mengenai volume perdagangan saham yang tidak memiliki pengaruh pada *bid-ask spread*. Hasil penelitian Fitriyah (2016) menemukan bahwa *return* saham tidak mempunyai pengaruh terhadap *bid-ask spread*.

Perbedaan yang terjadi pada hasil penelitian terdahulu tentang variabel independen harga saham, volume perdagangan saham, dan *return* saham yang dapat mempengaruhi *bid-ask spread* dan sesudah adanya kebijakan pemecahan saham yang dilakukan oleh emiten menunjukkan masih terdapat *research gap* dan fenomena *gap* akibat pemecahan saham. Perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh harga saham, volume perdagangan saham, dan *return* saham terhadap *bid-ask spread* akibat *stock split* menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti dan dianalisis.

Uraian diatas menjadi latar belakang masalah, dan atas dasar keberagaman hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu mengenai variabel yang mempengaruhi *bid-ask spread*, penulis tertarik untuk meneliti ada tidaknya pengaruh harga saham, volume perdagangan saham, dan *return* saham pada *bid-ask spread*. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Return Saham Terhadap Bid-Ask Spread (Studi Empiris pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh harga saham terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang melakukan *stock split* ?
2. Apakah terdapat pengaruh volume perdagangan saham terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang melakukan *stock split* ?
3. Apakah terdapat pengaruh *return* saham terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang melakukan *stock split* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga saham terhadap *bid-ask spread* perusahaan yang melakukan *stock split*.

2. Untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan saham terhadap *bid-ask spread* perusahaan yang melakukan *stock split*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return* saham terhadap *bid-ask spread* perusahaan yang melakukan *stock split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat :

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memperdalam wawasan keilmuan yang diperoleh di bangku kuliah mengenai kebijakan yang dilakukan emiten di pasar modal, terutama mengenai *stock split*. Sehingga penulis dapat berbagi sedikit wawasan tersebut bagi masyarakat luas.

2. Bagi emiten

Diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan aksi korporasi perihal pemecahan saham dengan memperhatikan ada tidaknya pengaruh atas kebijakan yang diambil.

3. Bagi investor

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal, terutama pada perusahaan yang melakukan *stock split*.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menambah referensi yang bisa mendukung teori peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis tentang pengaruh

stock split terhadap harga saham, volume perdagangan saham, dan *return* saham.